

## BAB V

### SIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Simpulan

Dalam menentukan jumlah pemesanan bahan baku PHD Mustika Jaya melakukan perhitungan jumlah kebutuhan bahan baku sesuai dengan target produksi perusahaan berdasarkan pada pemakaian aktual bahan baku selama setahun terakhir, order dari *supplier* dan perkiraan pemesanan dari penjualan harian, pengendalian persediaan bahan baku yang dilakukan PHD Mustika Jaya belum sepenuhnya optimal dibandingkan dengan metode *Economy Order Quantity* (EOQ) yang dilakukan oleh peneliti.

Biaya persediaan dengan teknik EOQ untuk semua jenis bahan baku lebih rendah dibandingkan dengan metode yang diterapkan perusahaan selama ini. Walaupun pada teknik ini tidak ada sama sekaliterjadi penghematan penyimpanan tetapi pada biaya pemesanannya lebih rendah dibandingkan dengan teknik yang lain. Kelemahan teknik yang digunakan perusahaan yaitu menimbulkan persediaan yang cukup besar dan dalam jangka waktu yang cukup lama sehingga resiko kerusakan bahan baku sangat tinggi. Berdasarkan penghematan biaya persediaan yang telah dianalisis dengan metode EOQ, ROP, serta *Safety Stock* dapat memberikan penghematan. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang analisis pengendalian persediaan bahan baku dalam rangka meningkatkan efisiensi biaya, sebagaimana telah diuraikan pada bab sebelumnya maka diperoleh simpulan penelitian sebagai berikut:

1. Dari hasil penelitian dapat dilihat bahwa metode EOQ lebih efisien dari metode konvensional yang diterapkan oleh perusahaan, dilihat dari jumlah frekuensi setiap pemesanan bahan baku dan selisih total biaya persediaan. Berdasarkan perhitungan total biaya persediaan (*Total Inventory Cost*) dengan metode EOQ dibandingkan metode konvensional perusahaan, maka terdapat selisih biaya. Dalam Pembelian bahan baku sekali pesan menurut kebijakan perusahaan sebesar 2.564,65 pcs, Sedangkan menurut metode EOQ pembelian bahan baku dalam sekali pemesanan sebesar 3.253,93 dengan frekuensi pembelian

yang dilakukan oleh perusahaan sebanyak 12 kali tiap tahunnya, sedangkan dengan metode EOQ hanya sebanyak 9 kali, terdapat perbedaan sebesar 3 kali.

2. Selama ini perusahaan tidak memperhitungkan persediaan pengaman (*Safety Stock*), sedangkan menurut metode EOQ perusahaan harus mengadakan persediaan pengaman sebesar 724 pcs. Kemudian diketahui bahwa selama ini Perusahaan tidak mencatat secara pasti kapan harus mengadakan pemesanan kembali (*Reorder Point*) karena perusahaan melakukan pemesanan sebulan sekali dalam setahun, hal tersebut dapat mempengaruhi kondisi persediaan sekaligus menambah biaya persediaan, sedangkan menurut metode EOQ perusahaan harus melakukan pemesanan kembali saat persediaan tinggal 1.442,06 pcs, tujuannya untuk mengantisipasi perkiraan adanya permintaan selama waktu tunggu.

3. Perhitungan biaya total persediaan dengan menggunakan metode EOQ tidak memperhatikan frekuensi pembelian, karena frekuensi pembelian telah ditentukan terlebih dahulu pada perhitungan EOQ. Dengan menggunakan metode EOQ total biaya pemesanan bahan baku akan semakin sedikit dibandingkan dengan metode konvensional, namun dengan semakin berkurangnya frekuensi pembelian maka akan menimbulkan peningkatan biaya pemesanan bahan baku, namun tentu saja tidak terlalu berdampak besar pada total biaya persediaan yang dikeluarkan perusahaan, dikarenakan frekuensi pembelian menggunakan analisis EOQ lebih sedikit dibandingkan dengan metode konvensional perusahaan.

4. Total biaya persediaan (*Total Inventory Cost*) menurut kebijakan perusahaan sebesar Rp8.330.380,00. Sedangkan dengan menggunakan metode EOQ didapat Total Biaya Persediaan yang lebih kecil yaitu sebesar Rp6.762.137,00 Sehingga terdapat selisih sebesar Rp1.568.242,00. Dengan adanya selisih perhitungan ini dapat disimpulkan bahwa metode EOQ bila diterapkan pada PHD Mustika Jaya lebih baik dibandingkan dengan kebijakan yang diterapkan saat ini.

## 5.2. Saran

Dengan melihat hasil penelitian di atas, maka penulis memberikan saran atau masukan kepada PHD Mustika Jaya sebagai bahan pertimbangan sebagai berikut :

1. Dari hasil perhitungan menggunakan metode EOQ dilihat dari total biaya persediaan (*Total Inventory Cost*) yang dikeluarkan perusahaan maka sebaiknya perusahaan menggunakan analisis EOQ dalam pengendalian persediaan bahan baku, karena metode ini mampu meningkatkan efisiensi biaya persediaan pada perusahaan.
2. Sebaiknya perusahaan menghitung persediaan pengaman (*Safety Stock*) untuk melindungi dan menjaga kemungkinan terjadinya kekurangan barang atau keterlambatan dalam pengiriman, sehingga perusahaan mampu memenuhi permintaan pelanggan tanpa harus mengkhawatirkan kekurangan persediaan.
3. Dari hasil Perhitungan EOQ perusahaan sebaiknya menentukan titik pemesanan kembali (*Reorder Point*) tujuannya untuk mengantisipasi adanya permintaan selama waktu tunggu, seperti dalam analisis EOQ ketika persediaan tersisa 1.442,06 pcs, maka perusahaan diharapkan melakukan pemesanan kembali.
4. Karena bahan baku digunakan untuk memenuhi kebutuhan produksi yang dilakukan untuk memenuhi permintaan pasar, maka untuk menentukan tingkat kebutuhan bahan baku yang lebih tepat untuk masa yang akan datang sebaiknya perusahaan menggunakan peramalan pemakaian bahan baku. Dari ramalan tersebut dapat ditentukan berapa banyak barang yang harus diproduksi dan kemudian akan dapat diketahui berapa besarnya bahan baku yang dibutuhkan.
5. Untuk mempermudah dalam melakukan perhitungan biaya persediaan bahan baku agar lebih efektif, sebaiknya perusahaan memperbaiki proses administrasi dengan melakukan pengelompokkan dan pengumpulan catatan biaya dari setiap total pengeluaran biaya persediaan bahan baku, sehingga setiap komponen biaya dapat ditelusuri secara cepat, sehingga proses perhitungan biaya persediaan bahan baku akan lebih mudah.
6. Terkait temuan terhadap kondisi bahan baku di gudang yang kurang diperhatikan yang disebabkan karena adanya metode penyimpanan yang kurang efektif dan terlalu beresiko akan kerusakan, sebaiknya perusahaan menggunakan metode

penyimpanan yang lebih efektif dengan menganalisis setiap aliran bahan baku di gudang dan mengutamakan model *first in first out* yang berarti bahwa persediaan bahan baku yang pertama kali masuk itulah yang pertama kali dicatat sebagai barang yang diproses (dijual), sehingga bahan baku tersebut tidak terlalu lama berada di gudang yang dapat beresiko terhadap bahan baku itu sendiri seperti mengalami keusangan ataupun kerusakan sehingga mengakibatkan turunnya kualitas bahan baku, maka dengan pengendalian tersebut diharapkan lebih efektif dalam proses penanganan penyimpanan bahan baku di perusahaan.

7. Dalam melakukan pembelian bahan baku, sebaiknya PHD Mustika Jaya mempertimbangkan biaya-biaya yang akan dikeluarkan yaitu biaya penyimpanan dan biaya pemesanan. Biaya tersebut diusahakan sedemikian rupa sehingga jumlah biaya yang ditanggung dengan adanya persediaan tersebut relatif kecil. Cara ini dapat dilakukan dengan analisis EOQ. Serta untuk menghindari kemungkinan terjadinya penumpukan bahan baku di gudang yang dapat menyebabkan besarnya biaya penyimpanan.